

HAJI RAMLI (1912-1987) DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI PARIT CULUM 1 MUARA SABAK BARAT, JAMBI

Roli Ardeni¹, Ali Muzakkir², M. Nur³

rliardni@gmail.com

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Ulama menjadi bagian yang cukup penting dalam membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti dalam lingkungan masyarakat agraris, terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan ulama. Seperti yang dilakukan seorang tokoh yang bernama Haji Ramli. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bahwa Haji Ramli merupakan seorang tokoh yang dibesarkan oleh latar belakang keluarga yang paham ilmu agama dan mendapat pendidikan di Mekkah. Dengan bimbingan ayahnya menjadikan Haji Ramli menjadi sosok ulama yang banyak berperan baik dalam agama, budaya maupun tanah kelahirannya. Melalui peran yang Haji Ramli lakukan, masyarakat Parit Culum lebih memahami ajaran Islam melalui pengajian yang dibuka di rumahnya maupun dimasjid. Dengan inisiatif Haji Ramli jugalah masjid *tuo* sampai saat ini berdiri serta perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Tarekat Sammaniyah yang meluas dilapisan masyarakat Parit Culum 1, dalam hal kebudayaan Haji Ramli berhasil mencampurkan antara tradisi masyarakat Buat Ubat Besak dengan ritual keagamaan yaitu amalan Ratib Saman. Tidak hanya itu Haji Ramli juga merupakan seorang pejuang yang berhasil mengusir penjajah dari Parit culum.

Kata Kunci: Haji Ramli, Parit Culum 1, Perkembangan Islam

Pendahuluan

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan kaum muslim. Melalui dakwah yang dilakukan oleh ulama, Islam menjadi agama yang banyak dianut rakyat Indonesia. Islamisasi di Indonesia pun masih terus berlanjut, dimulai dengan datangnya para pedagang-pedagang Islam ke pelabuhan-pelabuhan, kemudian diperkenalkan, disebarkan, dikembangkan, dan dimantapkan. Abad-abad pertama Islamisasi di Indonesia diwarnai dengan masa penyebaran ajaran tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat, sebagian sejarawan mengemukakan bahwa karena faktor tasawuf dan tarekat proses Islamisasi Asia Tenggara, terutama Indonesia dapat berlangsung dengan damai (Mulyati, 2005:12).

Ulama menjadi pemimpin dan penggerak untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Dengan kata lain kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud tanpa perjuangan ulama dan umat Islam. Seperti Gerakan Padri yang dipimpin oleh ulama-ulama yang semula merupakan proses pemurnian ajaran Islam dan kemudian menjadi perlawanan terhadap penjajahan (Chatib, 2015). Dan setelah kemerdekaan ulama tidak lagi menjadi pemimpin untuk melakukan perlawanan, melainkan mulai berpikir bagaimana cara untuk membina

moral masyarakat, mengembangkan pendidikan bagi umat Islam serta menjembatani antara umat Islam dengan pemerintahan.

Ulama menjadi bagian yang cukup penting dalam membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti dalam lingkungan masyarakat agraris, terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan ulama (Ismail, 1997:60). Hal ini terjadi karena para ulama biasanya memiliki identitas yang sama dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, umpamanya seperti menjadi petani. Dengan adanya faktor kesamaan tersebut komunikasi antara ulama dan masyarakat dilingkungannya menjadi lebih akrab. Disamping itu ikut mendorong ulama mendapatkan suatu pandangan kharismatik dari masyarakat sebagai seseorang yang religius.

Keberadaan para ulama juga dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa, perjuangan kemerdekaan, perkembangan politik lokal, dan perkembangan keagamaan di masyarakat. Sebagai contoh adalah bagaimana ulama telah memberikan peran dan fungsi dalam perkembangan budaya, dakwah keagamaan, pendidikan keagamaan, pertumbuhan lembaga-lembaga keagamaan, dan pembentukan corak pemikiran keagamaan masyarakat sekitar.

Akan tetapi terkadang masyarakat banyak yang tidak menyadari tentang peran dan kontribusi mereka dengan melupakan dan tidak menjaga apa yang sudah dilakukan oleh para pemuka agama berupa peninggalan-peninggalan akademik maupun non akademik. Bahkan peran yang dilakukan kadang tidak diingat sama sekali, padahal banyak memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ajaran Islam menjadi dapat diterima dan bisa dianut oleh masyarakat tidak lepas dari para tokoh agama. Hadirnya lembaga-lembaga pendidikan agama, dan semangat keagamaan baik formal maupun non formal, seperti pesantren, madrasah, masjid, mushalla dan peninggalan-peninggalan yang lain baik akademik maupun non akademik merupakan bukti bahwa para tokoh agama juga memiliki perhatian dalam rangka membentuk masyarakat yang cerdas dan memiliki pendidikan yang baik sehingga dapat menghilangkan kebodohan dan memiliki moralitas yang tinggi supaya mereka dapat mengatasi persoalan sendiri.

Begitu juga di daerah Jambi juga banyak melahirkan ulama-ulama yang berperan menyebarkan Islam. Jambi memiliki posisi yang strategis dan memungkinkan Islam tersebar sejak abad ke-15. Wilayah bagian timur berada di pantai timur Sumatera, wilayah bagian selatan berbatasan langsung dengan Palembang. Sebelah utara berbatasan dengan Indragiri di Provinsi Riau dan sebelah barat berbatasan dengan Minangkabau yang tentunya berdampak besar bagi perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat Jambi (Locher-Scolten, 2008:39). Di Jambi banyak ulama yang bermunculan dan berperan penting dalam penyebaran Islam. Misalnya saja seperti peran yang dilakukan oleh Ahmad Barus II atau yang dikenal dengan Datuk Paduka Berhala (Muzakir, 2011:38), yang berperan dalam mengIslamkan Jambi. Sayyid Husein Ahmad Baraqbah (w. 1156/1743), Habib Al-Jufri, Sulthan Thaha (w. 1322/1904) dan masih banyak ulama di Jambi yang mempunyai banyak peran dalam menyebarkan Islam.

Begitu juga peran yang dilakukan ulama dari kabupaten Tanjung Jabung Timur yang bernama Haji Ramli yang berperan penting selama hidupnya dalam perkembangan Islam di Parit Culum 1 Kecamatan Muara Sabak Barat. Haji Ramli merupakan seorang tokoh terkemuka dan disegani bukan karena memiliki ilmu yang cukup tinggi, tetapi dikenal sebagai sosok seorang tokoh yang kharismatik, tawadhu, zuhud, dan dapat dijadikan contoh serta panutan masyarakat. Dalam mengembangkan agama Islam dengan penuh semangat beliau mencari jalan untuk mengajarkan agama Islam. Upaya yang beliau lakukan dalam melakukan perkembangan Islam di mulai dengan melakukan pendidikan agama Islam, sebagai tokoh masyarakat, sebagai guru agama dan juga tokoh politik serta budaya.

Haji Ramli bukanlah seorang penyebar Islam pertama, tetapi merupakan salah seorang penyebar Islam di kelurahan Parit Culum 1 Kecamatan Muara Sabak Barat yang sangat berpengaruh. Dalam penyebaran Islam cara yang digunakan Haji Ramli seperti melalui pengajaran tarekat, sosial dan budaya. Dalam penyebaran Islam melalui tarekat beliau mengajarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah serta tarekat Sammaniyah yang menghasilkan banyak pengikut, begitu juga dalam hal budaya yang mencampurkan antara Islam dengan budaya masyarakat tanpa menghilangkan budaya nenek moyang masyarakat Parit Culum yaitu Ratib Saman dan Ritual *Muat Ubat Besak*. Dengan demikian meluasnya ajaran tarekat dan ajaran Islam tersebut menjadikan penyerbaran dan perkembangan Islam di Parit Culum menjadi efektif dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Biografi Haji Ramli

Sejarah Hidup Haji Ramli

Masih banyak yang belum penulis temukan dari hasil penelitian, terutama catatan-catatan secara tertulis mengenai Haji Ramli. Oleh karena itu penulis menggunakan informasi-informasi yang didapatkan melalui wawancara lapangan. Dengan melakukan wawancara beberapa keturunan Haji Ramli, murid Haji Ramli, dan juga tokoh masyarakat. Haji Ramli lahir pada tahun 1912, bulan dan tanggal kelahiran Haji Ramli tidak ada yang mengetahuinya. Haji Ramli merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ketika Haji Ramli dilahirkan, sang ayah dan ibu tinggal di Dendang yang saat ini sudah berganti nama menjadi kelurahan Parit Culum 1. Pada saat itu, Syekh Nurdin sudah menjadi ulama dan saudagar yang sukses. Menurut keterangan dari anak-anak Haji Ramli mengatakan bahwa Syekh Nurdin seorang ulama yang berasal dari Batu Rijal, Indragiri Ulu Provinsi Riau. Syekh Nurdin merantau ke Dendang dan menikah dengan seorang gadis yang bernama Tanjung yang tinggal di Dendang yang merupakan bagian dari wilayah Jambi.

Syekh Nurdin selain sebagai ulama, juga sebagai saudagar yang sukses dengan menjual Tembakau dan Karet ke Malaysia dan Singapura dengan menggunakan kapal. Pada awal abad ke 20, komoditi Karet dan Tembakau melimpah di daerah Parit Culum 1 saat itu. Dan itulah salah satu alasan Syekh Nurdin merantau ke Parit Culum 1 saat itu, selain sebagai pedagang juga menyiarkan agama Islam. Dan mengenai silsilah keturunan Syekh Nurdin tidak terlalu banyak data yang didapatkan. Seperti penuturan yang disampaikan anak Haji Ramli yang bernama Hj. Khadijah Ramli.

“Dak banyak yang tau tentang macam mano kehidupan *datuk* dulu, dan setau kami cucu-cucunyo *datuk* tu kerjonyo bedagang terus belayar bawak tembakau dengan getah ke Malaysia dan Singapura. Datok jugo tokoh ulama yang asalnyo dari Batu Rijal Indragiri yang nikah dengan orang kampung ni, tu lah *nyai* kami. Sudahtuh tinggal di kampung ni sampai *datuk* ninggal”. (Khadijah Ramli, 2017)

Dari pernikahan Syekh Nurdin dan istrinya yang bernama Tanjung, mereka dikaruniai lima orang anak yang merupakan saudara kandung Haji Ramli. (1) Kesah (2) Haji Ramli (3) Rahmah (4) Mamat (5) Alus. Dari kelima bersaudara tersebut hanya Haji Ramli yang mengikuti jejak ayahnya dalam mengembangkan agama Islam hingga akhir hayatnya. Hal tersebut dikarenakan dari lima bersaudara hanya Haji Ramli dan adiknya Rahmah yang hidup hingga mempunyai keturunan. Sedangkan saudaranya yang lain meninggal di usia muda dan tidak mempunyai keturunan.

1. Masa Kecil

Penulis kesulitan untuk menuliskan bagaimana masa kecil Haji Ramli karena hampir bisa dikatakan tidak ada satupun penulis ditemui data maupun narasumber yang meriwayatkan bagaimana masa kecil Haji Ramli. Dari sinilah penulis akhirnya menuliskan bagaimana masa kecil Haji Ramli dengan data seadanya. Masa kecil Haji Ramli dilalui seperti halnya anak kecil pada umumnya, suka bermain. Akan tetapi karena orang tuanya begitu menyayangi dan berharap besar kepada anak-anaknya dengan memberikan didikan dan ajaran agama Islam yang ketat sejak kecil. Seperti penuturan anak Haji Ramli yang bernama Nurhalimah Ramli yang mengatakan “Kalo maso kecil ayah macam manonyu kurang tau, soalnya ayah dak ado banyak cerito. Maso kecil ayah samo lah dengan budak-budak kecil kinilah.” (Ramli, 2017)

Syekh Nurdin bersama sang istri, Nyai Tanjung merawat dan mendidik anaknya secara bersama-sama mulai dari belajar membaca Al-Quran hingga ilmu-ilmu dasar agama. Dan ketika Syekh Nurdin berlayar untuk berdagang disitulah peran besar sang istri nyai Tanjung untuk menjaga anak-anaknya dan menggantikan sementara posisi suaminya. Sama seperti Syekh Nurdin, tidak banyak data yang menjelaskan tentang Nyai Tanjung, ibu Haji Ramli.

2. Remaja

Pada saat masih kecil Syekh Nurdin melihat kecerdasan dan bakat Haji Ramli yang lebih menonjol dalam hal agama, ini terlihat dengan jadinya Haji Ramli sebagai pengurus masjid. Dan juga mengisi khutbah Jumat padahal umurnya pada saat itu masih remaja. Dan pada usia remaja ini juga lah Haji Ramli diajak oleh ayahnya pergi ke Mekkah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima dan juga untuk menambah ilmu pengetahuan Haji Ramli.

Selama di Mekkah selain melaksanakan haji, Haji Ramli juga menimba ilmu dengan berguru kepada sahabat-sahabat ayahnya yang bermukim di Mekkah. Dan mengenai data nama sahabat Syekh Nurdin yang pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama penulis tidak banyak mendapatkannya. Dari penuturan murid Haji Ramli yang bernama Rabuan Jali mengatakan selama belajar di Mekkah Haji Ramli berguru dengan Tuan Fiqh (Fiqh) dan

Lebay Zainudin. Seperti penuturan murid Haji Ramli yang bernama Rabuan Jali yang mengatakan “Pak aji dulu ado nyakapkan kalu dionyos tu selamo di mekkah belaja dengan kawan ayah nyo pak aji. Tulah namonyo Tuan Fiqeh dengan Lebay Zainuddin.” (Jali, 2017)

Saat berada di Mekkah ayahnya, Syekh Nurdin sakit-sakitan dan meninggal dunia di Mekkah. Dan kemudian jenazah Syekh Nurdin dikebumikan di tanah Mekkah. Jadilah ibu dan saudara-saudaranya pada saat mengantar keberangkatan Haji Ramli dan Syekh Nurdin untuk berangkat ke Mekkah menjadi pertemuan terakhir antara ayahnya dengan ibu dan saudara-saudaranya. Seperti penuturan anak Haji Ramli yang bernama Ratnoh Baduyah yang mengatakan “Datok ninggalnyo di Mekkah waktu pegi haji dengan ayah, sudahtu dimakamkan lah datok disano.” (Baduyah Ramli, 2017).

Jadi Haji Ramli sendiri berada di Mekkah untuk tetap melanjutkan amanat ayahnya menimba ilmu di tanah suci Mekkah. Kemudian setelah dirasa cukup waktu belajar di Mekkah Haji Ramli pulang ke tanah air dan buku-buku yang dibeli selama berada di Mekkah juga dibawa pulang ke tanah air. Dan buk-buku tersebut juga diajarkan kepada murid-muridnya.

3. Silsilah

Mengenai silsilah Haji Ramli, data yang dapat diketahui hanya sampai kepada ayahnya yaitu Syekh Nurdin. Baik itu data yang berbentuk tulisan maupun data yang didapat dari mulut ke mulut juga tidak bisa menjawab bagaimana silsilah awal keturunan Haji Ramli. Mengenai istri Haji Ramli yang berjumlah 3 orang, hal itu perlu dicermati karena jika kita melihat pola masyarakat dulu yang bersifat patriaki, yaitu kebanyakan laki-laki memiliki istri lebih dari satu, dan mungkin bisa lebih jika laki-laki tersebut adalah seorang tokoh, semisal raja, pemimpin ataupun rakyat biasa yang perekonomiannya mampu dan mengambil istri dari kalangan yang perekonomiannya rendah. Adapun ada alasan-alasan tertentu.

Haji Ramli mempunyai tiga orang Istri. Istri pertama bernama Minah dan dikaruniai satu orang anak yang bernama Rabiah Ramli. Haji Ramli menikah dengan istrinya yang pertama pada umur 23 tahun. Pada usia tersebut jarang pada saat ini menemukan laki-laki yang masih terbilang usia muda mampu membina rumah tangga. Akan tetapi tidak dengan Haji Ramli, dengan usia tersebut beliau sudah menjadi kepala rumah tangga untuk istri dan anaknya.

Berselang 7 tahun dari pernikahan pertamanya tepat di umur 30 tahun Haji Ramli menikah lagi dengan Perempuan yang bernama Senun dan dikaruniai 6 orang anak. Adapun anak-anak Haji Ramli dengan istri keduanya Senun, yaitu (1) Serbaini Ramli (2) Ratno Baduyah Ramli (3) Abdul Kadir Ramli (4) Permaisuri Ramli (5) Hj. Khadijah Ramli (6) Nurlena Ramli (Tidak mempunyai anak, dan meninggal sebelum menikah)

Kemudian Haji Ramli menikah untuk yang ketiga kalinya dan juga untuk yang terakhir dengan perempuan yang bernama Sejai Nona. Dari pernikahan ketiganya dengan Sejai Nona ini dikaruniai empat orang anak yaitu (1) Nurashiah Ramli (2) Nurhalimah Ramli (3) Nurjannah Ramli (4) Muhammad Nasir Ramli

Sama seperti apa yang diajarkan ayahnya kepada Haji Ramli dulu sewaktu kecil begitu juga yang dilakukan Haji Ramli kepada anak-anaknya dengan mengajarkan anak-anaknya pengetahuan agama dari yang mendasar seperti cara bersuci. Seperti penuturan yang disampaikan oleh anak Haji Ramli yang bernama Hj. Khadijah Ramli:

“Ayah yang ngajarkan banyak masalah agama ni dari mulai terkecil macam ngucap 2 kalimat syahadat, rukun iman, rukun islam, sampai lah sipat wajib 20. Ayah kalu ngajar anak-anaknyo lemah lembut sabar, jarang ayah marah dengan anak-anaknyo. Tapi ayah tu dak suko kalu anak-anaknyo malas-malasan, apolagi siang hari duduk depan rumah padahal kerjoan rumah banyak” (Khadijah Ramli, 2017).

Akan tetapi dari anak-anaknya tersebut tidak semuanya yang mengikuti jejak Haji Ramli mendalami ajaran Islam dan menyiarkan ajaran Islam seperti ayahnya. Haji Ramli merupakan sosok seorang ayah yang tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Saat mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya Haji Ramli mengajar dengan lemah lembut, sabar dan tidak marah-marah. Walaupun begitu Haji Ramli tegas kepada anak-anaknya, dan menghormati pendapat anak-anaknya terutama dalam memilih pendidikan. Haji Ramli tidak mengharuskan anak-anaknya untuk sekolah atau belajar dipendidikan agama seperti madrasah ataupun pesantren.

4. Wafat

Haji Ramli wafat pada usia 75 tahun, tepatnya pada tanggal 22 Juni 1987 bertepatan dengan tanggal 24 Syawal tahun 1407 Hijriah. Tidak ada data yang menyebutkan sebab meninggalnya, mungkin karna usia dan sering sakit-sakitan.

“Ayah ninggal tu karno memang sudah sakit-sakitan jugo. Penyakit lah tuo, jarang sehatnyo. Ninggalnyo siang hari pas dzuhur lah waktu pas nak dikebumikan ayah hujan lebat”(Khadijah Ramli, 2017).

Haji Ramli dikebumikan di pemakaman umum kelurahan Parit Culum 1 di dekat *masjid tuo* yang saat ini digunakan sebagai tempat pengajian anak-anak. Tempat pemakaman umum ini berada di RT 02 dengan bernisankan putih dan di keramik berwarna biru yang terletak paling depan di pemakaman tersebut. Pada saat hari dimana beliau meninggal, seakan alam semesta juga ikut menangis karna cuaca tiba-tiba hujan lebat. Dan disegerakan untuk dikebumikan hari itu juga, terdapat suatu kejanggalan yang dianggap keramat (karomah). Karna situasi hujan tersebut penggalian untuk kuburan Haji Ramli digenangi air hujan, akan tetapi pada saat ketika jenazah dimasukkan kedalam liang lahat secara tiba-tiba air hujan dan mata air yang menggenangi liang lahat tersebut tiba-tiba mengering tidak lagi digenangi air hujan.

Semoga jasa beliau yang mungkin banyak kita lupakan terutama masyarakat Parit Culum 1, Allah senantiasa memberikan rahmat kepada beliau semoga mendapat berkahnya. Melalui keharuman namanya dan karomah beliau dapat kiranya menjadi penghias iman, akidah, dan tuntunan untuk selalu berbuat baik kepada sesama yang manfaatnya akan melimpah kepada kita semua (NurhalimahRamli, 2017).

Karir Pendidikan Haji Ramli

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pendidikan pertama kali Haji Ramli didapat dari orang tuanya. Terutama sang ayah yang mengajarkan persoalan ajaran Islam, tentang bagaimana Islam mengatur kehidupan sehari-hari manusia. Hal itu tentunya yang berkaitan dengan ajaran kemanusiaan, moral, dan budi perkerti. Setelah bertambah usianya dan menginjak remaja Haji Ramli sudah menunjukkan minat dan bakat istimewanya terhadap ilmu dan agama. Kehausan akan ilmu dan rasa ingin tahunya terhadap suatu ilmu membuatnya dengan mudah memahami ilmu-ilmu tersebut terutama dalam hal ajaran agama. Haji Ramli juga fasih berbahasa Arab, menulis latin dan arab maupun arab melayu. Haji Ramli juga belajar berbagai kitab seperti kitab Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Nahwu dan sebagainya yang dibimbing langsung oleh ayahnya Syekh Nurdin.

Tidak heran jika buku-buku yang dipelajarinya bertuliskan Arab. Bahkan kitab kuning atau kitab gundul pun sangat lancar beliau membacanya. Dari beberapa keterangan narasumber diketahui bahwa dari kecil Haji Ramli dididik oleh ayahnya dalam ilmu pengetahuan maupun dalam ilmu agama. Selain ayahnya, diatas juga sudah dijelaskan bahwa Haji Ramli pernah belajar di Mekkah.

Mekkah atau yang sering disebut Haramayn (dua haram) menduduki posisi yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslim. Mekkah juga sebagai tempat melakukan ibadah haji. Menurut Azyumardi Azra (1994;59), selain sebagai tempat melakukan ibadah haji, Mekkah juga merupakan tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan dan dipandang lebih tinggi nilainya dari pada ilmu yang diperoleh dari pusat-pusat keilmuan lainnya. Bagi sebagian masyarakat muslim, Nusantara khususnya, ulama kelulusan Haramayn dipandang dan lebih dihormati dari pada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat yang lain. Mengenyam pendidikan di Mekkah merupakan dambaan setiap santri. Keilmuan seorang santri dirasakan kurang lengkap sebelum menjadi santri di Mekkah. Bersama dengan ayahnya, Syekh Nurdin beliau berangkat ke Mekkah melalui jalur transportasi laut menggunakan kapal yang memakan waktu perjalanan selama satu bulan.

Umur Haji Ramli mengenyam pendidikan di Mekkah pada masa penjajahan Belanda di Indonesia atau tepatnya pada saat umur Haji Ramli sekitar 19 Tahun yaitu tahun 1931. Dalam melakukan perjalanan haji, sikap taklid dalam beragama dan bertualang yang tidak jarang berakhir dengan maut. Hal tersebut dikarenakan pada pertengahan pertama abad ke 19, uang bukan merupakan syarat utama dalam melakukan perjalanan haji akan tetapi lebih kepada tekad yang kuat ingin melihat Ka'bah dan percaya bahwa tuhan akan mengampuni segala dosa di Mekkah (Suryadi, 2004:152). Dan untuk itu seseorang bisa pergi ke Mekkah tanpa mengenal rasa takut walaupun berbagai ancaman senantiasa menghampiri misalnya seperti kapal tenggelam, badai, maupun dirampok dalam perjalanan. Akan tetapi ancaman itu sendiri tidak terlalu mengerikan bagi para calon jamaah haji, hal itu dikarenakan menurut keyakinan mereka sejak bertolak dari kampung halaman sudah tertanam didalam hatinya, kematian di Mekkah atau di perjalanan adalah bagian dari rahmat Tuhan dan mendapat imbalan di Surga.

Bagi masyarakat Jambi, visa atau izin perjalanan untuk ke Mekkah di dapatkan di Singapura. Pengambilan visa di Singapura menurut Tiedeman (1938) merupakan kesalahan. Dikarnakan banyak yang mengemukakan sebagai alasan untuk melakukan kesalahan itu adalah pengambilan visa yang hanya kebetulan saja pada saat mengantarkan sanak saudaranya naik haji sampai ke Singapura. Kemudian ada tawaran bantuan dalam pengambilan visa sehingga ikut pergi ke Mekkah yang tadinya tidak direncanakan sama sekali.

Mengenai tempat pendidikan Haji Ramli belajar sebelum berangkat ke Mekkah tidak didapatkan data bahwa haji Ramli pernah bersekolah di sekolah umum, Madrasah maupun pesantren yang ada di Indonesia. Selain mempelajari Ilmu-ilmu seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Tasawuf, dan Ilmu Nahwu, Haji Ramli juga mempelajari ilmu bathin dengan ayahnya Syekh Nurdin. Syekh Nurdin mengajarkan kepada Haji Ramli Tarekat Qadiriyyah wa Naksabandiyah dan Samanniyah.

Mengenai siapa ulama atau guru yang membaiai Haji Ramli menjadi khalifah dari kedua tarekat ini tidak ditemukan datanya, akan tetapi dari hasil penelitian diketahui bahwa Haji Ramli ketika menjadi khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naksabandiyah diijazahkan langsung oleh ayahnya Syekh Nurdin. Sedangkan Tarekat Samanniyah tidak ada sumber yang menyebutkan siapa yang membaiai Haji Ramli pada saat memasuki tarekat ini maupun yang memberikan ijazah kepada Haji Ramli. Seperti penuturan yang disampaikan oleh murid Haji Ramli yang bernama Rabuan Jali (2017).

Dari ilmu-ilmu yang didapat tersebut kemudian Haji Ramli membuka pengajian di rumahnya terkadang di masjid. Kepada murid-muridnya lah beliau mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Adapun murid-murid Haji Ramli yang kemudian melanjutkan ilmu agamanya, yaitu (1) Abdullah (2) Serbaini Lani (3) Abu Jaiz (4) Yusuf Yakub (5) Ahmad Nipah (6) Abdurahman Tayib (7) H. Jalaludin (8) H. Muhammad Ning Ketiter (9) Hasanudin (10) H. Hasan (11) H. Saleh (12) Harun (13) Rabuan Jali dan lain-lain.

Data diatas hanya sebagian dari murid Haji Ramli yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat dan melanjutkan untuk mengembangkan Islam di Parit Culum 1, seperti sebagai imam, khatib, penghulu dalam menikah, dan sebagainya. Mengenai koleksi buku atau kitab yang Haji Ramli miliki pada saat mengajar hanya sebagian yang peneliti temui, adapun kitab-kitabnya yaitu sebagai berikut:

1. Perukunan Besar Melayu

Pada halaman depan kitab ini tertulis bahwa kitab *Perukunan Besar Melayu* merupakan karangan Haji Abdu Al-Rasyid Banjari yang diambil dari sebagian karya Syekh Muhammad Arsyad Banjari. Pada halaman depan ini juga tertulis bahwa kitab ini juga berisi tambahan tentang sifat 20, khutbah jumat, khutbah nikah, ratib, talqin mayit, bab haid, doa-doa, bab haji, makna qunut, tahayat dengan makna doa akasah. Dari bagian halaman depan kitab ini diketahui bahwa kitab *perukunan besar melayu* merupakan kitab yang isinya sebagian diambil dari kitab-kitab karangan Syekh Arsyad Banjari. Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang bidang fiqh mazhab Syafi'i.

2. Ad-Dur an-Nafis

Kitab *Ad-Dur an-Nafis Fi Bayan Wahdat al-Afal al-Asma' Wa as-Sifat Wa az-Zat al-Taqdis* ini merupakan karangan Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein Al-Banjari. Kitab ini merupakan kitab tasawuf yang beredar luas di Nusantara dan di cetak Dar at-Taba' ah pada tahun 1928, Mustafa Al-Halabi pada tahun 1943, di Makkah Matba'ah al-Karim al-Islamiyah pada tahun 1905. Syekh Nafis adalah seorang penganjur jihad yang dilahirkan di Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1148 H/ 1735 M, dan wafat pada tahun 1812 M merupakan keturunan dari kesultanan Banjar. Pada masa penjajahan Belanda di Nusantara, kitab *Durr an-Nafis* yang ditulis oleh Syekh Nafis dianggap oleh sebagian ulama yang mempunyai hubungan dekat dengan Belanda sebagai kitab Bid'ah yang sesat menyesatkan. Hal ini dikarenakan kekhawatiran Belanda yang menganggap kita ini dapat mendorong masyarakat untuk melakukan jihad melawan Belanda.

3. Sairus As-Salikin

Dalam kitab *Sairus As-Salikin* karya Syaikh Abdul-Samad al-Palimbani merupakan kumpulan dari berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai rujukan untuk menguraikan dan menjelaskan permasalahan tasawuf dengan mengambil contoh masalah dari karya Al-Ghazali berjudul *Ihya' 'Ulumuddin, Minhaj Al-'Abidin, Al-Arba'in Fi Ushul Al-Din, Bidayah al-Hidayah*. Dan karya Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Samman al-Madani berjudul: *An-Nafahtul Ilahiyyah*. Sumber informasi dari beberapa kitab karangan Abdul Qadir al-'Aidarus, beberapa kitab Musatafa Al-Bakri, beberapa kitab karangan "Abdullah Al-Haddad berjudul *As-Sairu was Suluk*. Sumber informasi lainnya yang digunakan sebagai referensi adalah beberapa karya dari beberapa sufi terkemuka, seperti Abu Thalib Al-Makki, Ahmad al-Qushashi, dan Ibnu 'Atha'llah Al-Sakandari, Abd al-Wahhab al-Sha'rani, al-Syinnawi, Al-Jili, al-Kurani, dan al-Nabulusi. Syaikh Abdul-Samad al-Palimbani juga mengutip tulisan dari sufi aliran filsafat seperti Syaikh Fadhlullah Al-Burhanpuri dengan karyanya berjudul *Al-Tuhfah Al-Mursalah* yang merupakan kesinambungan pemikiran Ibnu Arabi (Herlina, 2018:10-11). Kitab ini terdiri dari empat juz, mulai ditulis tahun 1193 H/ 1780 M. dan selesai pada tahun 1203 H/ 1788 M. Bagian pertama selesai di Makkah pada tahun 1194 H/ 1780 M, bagian kedua selesai di Ta'if pada tanggal 19 Ramadhan 1195 H/ 1781 M, bagian ketiga selesai di Makkah pada tanggal 19 Shafar 1197 H/ 1783 M, dan bagian keempat selesai di Ta'if tanggal 20 Ramadhan 1203 H/ 1788 M.

4. Tanbih Al-Ghafilin

Kitab ini memiliki penjelasan kedalam 12 bab, dan kitab ini berisi kandungan untuk menjaga hati dari kelalaian mengingat Allah. Didalam kitab ini juga menjelaskan keutaman ikhlas dan tuntutan menjaga hati agar tetap berpedoman kepada Allah SWT. (Muzakir, 2011:139-141)

5. Miftah Al-Hayat

Kitab ini merupakan karangan Muhammad Tayib bin Mas'ud Banjari. Kitab ini merupakan kitab tentang ilmu Ushuludin yang membahas pokok-pokok dasar agama yaitu Tauhid, Akidah, dan I'tikad.

6. Kasyful Asrar

Kitab ini merupakan karangan Muhammad Shaleh bin Abdullah, pada halaman depan kitab tertuliskan bahwa kitab ini dicetak pada 1377 H/ 1956 M. Kitab ini yang selesai

ditulis oleh Muhammad Saleh pada hari Selasa 27 Safar 1344 H/ 1923 M. Adapun isi kandungan kitab ini yaitu membahas tentang tasawuf hakikat yang ditulis oleh syaikh Haji Muhammad Wali al-Khalidi yang berjudul *Tanwirul Anwar fi Izhari Khalal Ma Fi Kasyful Asrar* yang diterbitkan oleh Al-Maktabatul Taufiqiyah Banda Aceh. Kitab ini juga pernah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Menyingkap Rahasia Agama dan tasawuf* yang diterbitkan oleh Yayasan Dakwah Islam Surabaya.

Peran Haji Ramli

1) Pendidikan Islam

Menurut Abdurahman An Nahlawi (2004:136-168) bahwa media pendidikan Islam pada dasarnya ada tiga yaitu masjid, rumah, dan sekolah. Seperti aktivitas pertama Rasulullah SAW ketika tiba di Madinah adalah membangun masjid, karna masjid merupakan tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin. Didalam masjid, seluruh muslim dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah, dan menghadang berbagai penyelewengan akidah dan bahkan dapat menjadi tempat menghubungkan manusia dengan penciptanya dalam rangka memohon ketenteraman, kekuatan, dan pertolongan Allah. Bagi masyarakat muslim yang tinggal di sekitar masjid, masjid merupakan tempat mereka berkumpul untuk melakukan sholat berjamaah bersama tetangga, mendengar pengajian, tempat belajar agama untuk masyarakat, kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam. Pada usia remaja tepatnya berusia 17, masjid merupakan tempat pertama Haji Ramli mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama yang dimilikinya.

Tepatnya pada tahun 1929 M Haji Ramli menjadi pengurus masjid dan juga mengajarkan kepada anak-anak mengaji, mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, huruf latin dan juga cerita-cerita nabi. Tidak hanya itu, diusianya yang masih remaja tersebut Haji Ramli juga mengisi khutbah pada sholat Jumat padahal umurnya saat itu masih 17 tahun tetapi sudah mampu untuk mengisi khutbah (Khadijah Ramli, 2017). Haji Ramli juga berinisiatif untuk merenovasi masjid *tuo* (tua) di Parit Culum 1 yang semula terbuat dari bambu. Renovasi tersebut bertujuan agar masjid menjadi permanen dan di buat lebih besar agar lebih banyak masyarakat yang bisa sholat berjamaah di masjid. Faktor biaya pembangunan dan perawatan masjid atau langgar seringkali memang merupakan salah satu dasar pertimbangan dalam melakukan renovasi, untuk itu adanya komunikasi yang baik antara pengurus masjid, pemerintahan desa dan masyarakat. Dengan dana bantuan dari masyarakat yang terkumpul, masjid tersebut direnovasi menjadi lebih layak (Syahroni, 2017).

Pengajian rumah juga dibuka Haji Ramli di rumahnya. Selain untuk mendidik anak-anaknya juga untuk masyarakat umum. Pengajian rumah Haji Ramli dibuka setelah tidak menjabat lagi sebagai penghulu maupun anggota dewan, Haji Ramli lebih memfokuskan dalam menyiarkan Islam dengan membuka pengajian di rumahnya. Pengajian tersebut dibagi menjadi dua kelompok, untuk masyarakat yang belajar agama masih mendasar belajar di rumah Haji Ramli setelah Magrib hingga pukul 20.00 WIB. Sedangkan untuk masyarakat

yang belajar ilmu agama secara mendalam seperti ilmu-ilmu Fiqh, Ushuluddin, akhlak dan Tasawuf, Makrifat dan Tarekat belajarnya dari pukul 20.00 WIB hingga larut malam.

Cara atau metode pengajaran merupakan hal yang sangat penting bagaimana seorang kyai, guru atau syekh menyampaikan ajaran dan pemahaman kepada murid-muridnya. Dalam Al-Quran, Allah memberi tuntunan berdakwah yang baik dan benar, dan Rasulullah SAW pun telah memberikan contoh teladan bagaimana cara melaksanakan tuntunan tersebut yang harus ditiru oleh umatnya dalam berdakwah. Pada dasarnya, metode atau cara pengajaran Islam sangat efektif membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga membuka hati dan menerima petunjuk dari Ilahi dan pemahaman yang kuat. Dalam pengajarannya, Haji Ramli menggunakan metode dialog dan mendidik. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah pemahaman dan memberikan motivasi untuk pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas. (An Nahlawi, 2004:204)

Dalam hal mendidik, Haji Ramli memberikan pendidikan secara praktis melalui latihan, pengulangan dan menghafal. Metode ini juga pernah dilakukan Rasulullah ketika membina para sahabat, dengan menggunakan praktik langsung ketika mengajarkan sholat, beliau memimpin langsung dan meminta para sahabat menjadi makmum (An Nahlawi, 2004:269-278).

Pada saat mengajarkan ilmu agama, Haji Ramli dengan sabar mengajarkan kepada murid-muridnya. Terutama kepada muridnya yang tidak bisa membaca baik itu tulisan latin maupun arab tetapi mempunyai semangat yang tinggi, Haji Ramli mengajarkan secara berulang dan muridnya menghafal dari mulut ke mulut. Dan begitu juga kepada muridnya yang bisa membaca baik itu tulisan latin maupun arab akan lebih mudah tugas Haji Ramli dalam mengajarkan ajaran Islam. Dan juga mempraktikkan langsung apa yang telah diajarkannya (Jali, 2017).

Dalam mengajarkan ajaran Islam, Haji Ramli mengajar dimulai dari yang paling dasar seperti cara bersuci, tata cara sholat hingga pada ajaran Islam yang lebih tinggi seperti makrifat. Tidak hanya masalah agama, jika muridnya bertanya masalah adat pun dengan senang hati menjawab permasalahan adat tersebut. Pada saat mengajarkan ilmu agama Haji Ramli tidak mau dipanggil dengan sebutan syekh, kiai, guru ataupun sebutan lainnya. Haji Ramli lebih suka dipanggil dengan sebutan pak haji karna beliau merasa sebutan tersebut tidak pantas untuk dirinya yang masih banyak kekurangan dalam berbagai hal terutama dalam ilmu agama. Haji Ramli juga mengemban tugas sebagai imam masjid dan juga sebagai khatib mengisi khutbah pada sholat Jumat.

2) Tarekat

Secara harfiah, tarekat berarti “jalan”, pengertian jalan ini mengacu kepada sistem latihan meditasi atau amalan yang dapat berupa zikir, wirid dan sebagainya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Dirdjosanjoto, 1999:179). Semua amalan tersebut harus dilakukan berdasarkan petunjuk guru atau pemimpin yang menjadi perantara dalam mendekatkan diri pada Tuhan. Ajaran Islam yang bercorak sufistik telah berkembang sejak

abad ke-13 dimana para guru sufi dan syaikh tarekat dari Timur Tengah dan India mengambil peran penting dalam menyebarkan dan mempraktikkan di Nusantara (Muzakir, 2011:1). Menurut Ali, aktivitas dan karya para ulama sufi tidak hanya mengajarkan ajaran Islam tentang Tasawuf, tetapi juga menjelaskan praktek-praktek syariat, prinsip-prinsip akidah dan nilai-nilai keislaman lainnya.

Perkembangan Sufistik di Nusantara pertama kali dikenalkan oleh Hamzah Fansuri yang berhasil mengutarakan tema-tema besar dalam ilmu tasawuf kepada masyarakat Aceh pada abad ke-16 (Muzakir, 2011). Kemudian tahun-tahun selanjutnya ajaran sufistik mengalami perkembangan yang cukup pesat di Nusantara dengan banyaknya mursyid-mursyid dari bermacam-macam tarekat, dan Hamzah Fansuri adalah orang pertama yang secara pasti menganut Tarekat Qadiriyyah. Selain Hamzah Fansuri, sufi yang juga terkenal di Indonesia adalah Syamsuddin, murid Hamzah Fansuri yang merupakan perumus ajaran martabat tujuh pertama di Nusantara dalam bahasa Arab dan Melayu dan pengaturan nafas pada saat zikir (Mulyati, 2005:14).

Nuruddin al-Raniri adalah sufi yang terkenal selanjutnya di Nusantara. Al-Raniry merupakan tokoh terakhir yang terdokumentasi sebagai pengaruh langsung tarekat yang berkembang di Indonesia dari India (Mulyati, 2005:15). Dan perkembangan selanjutnya, tarekat di Nusantara mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan di Nusantara muncul tarekat baru yang di pelopori oleh ulama Nusantara.

Seperti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat ini merupakan tarekat temuan tokoh Indonesia asli yang berasal dari Kalimantan Barat bernama Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang belajar di Mekkah hingga wafat, dan dikenal sebagai penulis kitab *Faith Al-Arifin* (Mulyati, 2005:253). Dalam tarekat ini menggabungkan dua jenis zikir, yaitu zikir yang dibaca keras (*jahar*) dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan dalam hati (*Kahfi*) dalam tarekat Naqsabandiyah menjadi satu. Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Abdul Qadir al-Jilani (w. 1166), dan tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Najmu al-Din al-Kubra (w. 1221). Menurut Sri, tarekat ini merupakan tarekat mu'tabarrah yang didirikan oleh ulama Nusantara yang mempunyai banyak pengikut (Mulyati, 2005:19). Ajaran-ajaran TQN dijelaskan secara gamblang mengenai teknik-teknik dari tarekat ini yaitu kitab *Fath Al-Arifin* yang ditulis oleh murid Akhmad Khatib Sambas yang bernama Muhammad Isma'il ibn 'Abd Al-Rahim Al-Bali (Bruinessen, 1992:89-90).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam perkembangan selanjutnya mengalami penyebaran yang cukup pesat, di Parit Culum 1 TQN diperkenalkan dan diajarkan oleh ayah Haji Ramli, Syekh Nurdin. Pengajaran tarekat ini di Parit Culum pada masa Syekh Nurdin tidak tergambar dengan baik dan jelas di masyarakat, baik itu murid-muridnya atau pun bentuk ajarannya. TQN mulai dikenal luas di Parit Culum 1 pada pertengahan abad ke-20 oleh Haji Ramli dengan membuka pengajian tarekat dirumahnya yang banyak diikuti oleh masyarakat Parit Culum 1 saat itu.

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari beberapa unsur, seperti pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial (Mulyati, 2005:9). Dari

unsur tersebut dalam sebuah tarekat, yang sangat penting salah satunya adalah silsilah. Silsilah menurut Sri bagaikan sebuah kartu nama dan legitimasi sebuah tarekat, dan menjadi tolak ukur sebuah tarekat itu dianggap sah atau tidak (Mulyati, 2005:9). Silsilah tarekat adalah hubungan guru terdahulu yang sambung-menyambung antara satu sama lain hingga kepada Nabi. Dalam sebuah silsilah berisi rangkaian nama-nama guru yang panjang dan bertali-tali antara satu dengan yang lainnya. Biasanya silsilah ditulis dalam bahasa Arab diatas sebuah kertas yang diserahkan oleh guru tarekat kepada muridnya yang telah melakukan latihan, amalan-amalan dan sudah menerima petunjuk dan peringatan serta sudah di baiat. Penerimaan silsilah tarekat oleh murid tarekat dari guru merupakan pertanda bahwa sang murid boleh meneruskan ajaran tarekat kepada yang lainnya.

Dari data yang didapat pada saat penelitian yaitu silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naksabandiyah yang di ajarkan Syekh Nurdin kepada anaknya Haji Ramli yaitu sebagai berikut (Jali, 2017):

- 1) Syekh Abdul Qadir Jailani
- 2) Syekh Ahmad Al-baduwi
- 3) Syekh Junaidi Al-Baghdad
- 4) Syekh Ahmad Khatib Sambas
- 5) Syekh Zainudin
- 6) Syekh Tajul Arifin
- 7) Syekh Nurdin
- 8) Syekh Ramli
- 9) Syekh Rabuan Jali

Ijazah tarekat Qadiriyyah wa Naksabandiyah tersebut didapat langsung dari ayahnya Syekh Nurdin, yang peneliti dapatkan dari murid Haji Ramli yang disampaikan melalui tutur kata (dihapal). Dibawah ini perbandingan silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dari Nabi Muhammad hingga khalifah Ahmad Khatib Sambas yaitu sebagai berikut (Bruinessen, 1992):

Muhammad > Ali Bin Abi Thalib > Husain Ibn Ali > Zain Al-Abidin > Muhammad Al-Baqir > Ja'far Al-Shadiq > Musa Al-Kazhim > Abu Hasan Ali Ibn Musa Al-Ridha > Ma'ruf Al-Karkhi > Sari Al-Saqati > Abul-Qasim Junaid Al-Baghdadi > Abu Bakar Al-Syibli > 'Abd Al-Wahid Al-Tamimi > 'Abd Al-Faraj Al-Tartusi > Abu Hasan Ali Hakkari > Abu Sa'id Makhzumi > 'Abd Al-Qadir Al-Jailani > 'Abd Al-Aziz > Muhammad Al-Hattak > Syams Al-Din > Syarif Al-Din > Nur Al-Din > Wali Al-Din > Husam Al-Din > Yahya > Abu Bakar > 'Abd Al-Rahim > 'Utsman > 'Abd Al-Fattah > Muhammad Murad > Syams Al-Din > Ahmad Khatib Al-Sambasi

Ajaran atau amalan-amalan TQN sampai saat ini masih dipakai oleh masyarakat Parit Culum 1 seperti tahlilan maupun dalam wirid setelah sholat. Didalam dunia tarekat, tidak jarang kita menemukan seorang guru menjadi mursyid untuk beberapa tarekat. Al-Qusyasyi (w.1660) dan Al-Qurani di Indonesia dikenal sebagai guru tarekat Syattariyyah, padahal di Timur Tengah kedua Syekh ini dikenal sebagai syekh tarekat Naqsyabandiyah. Yusuf Al-

Makassari (1626-1699) yang merupakan penulis kitab yang berjudul *Al-Risalah al-Naqsyabandiyah* juga mempelajari beberapa tarekat seperti tarekat Naqsyabandiyah di Yaman melalui syekh yang bernama Muhammad Abdul Baqi. Kemudian Al-Makassari juga belajar kepada Al-Kurani (Tarekat Syyatariyah), selanjutnya belajar di Damaskus dan di baiat menjadi khalifah tarekat Khalwatiyah dan mendapat ijazah untuk mengajarkan tarekat ini. Tarekat Khalwatiyah ini di Indonesia hanya di sebarakan kepada suku Makasar. Syekh Yusuf Al-Makassari dibaiat oleh sejumlah tarekat dan memperoleh ijazah untuk mengajarkannya seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Syyatariyah, Ba'alawiyah, Khalwatiyah, dan juga tarekat Dasuqiyah, Syadziliyah, Chistiyah, 'Aydarusiyah, Ahmadiyah, dan Kubrawiyah (Mulyati, 2005:16-17).

Haji Ramli selain menjadi khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), juga merupakan khalifah Tarekat Sammaniyah. Di Indonesia, Tarekat Samanniyah merupakan tarekat pertama yang mendapat pengikut massal Nusantara (Mulyati, 2005:181). Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (1130-1189/ 1718-1775) yang lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Syekh Samman merupakan tokoh sufi yang menganut paham *wahdat al-wujud*, yang mana di Nusantara paham tersebut sudah dianut oleh kalangan sufi. Tarekat ini merupakan perpaduan dari teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan lain dan ajaran mistis dengan beberapa tambahan seperti qashidah dan bacaan yang disusun sendiri oleh Syekh Samman.

Di Nusantara, tarekat Sammaniyah dikenal dengan ritual pembacaan Ratib Saman yang sangat populer dan pembacaannya yang masih dipraktikan sampai saat ini di Nusantara. Apabila dilihat dari konsumen yang membacanya, ratib saman bukan ritual yang hanya diikuti oleh anggota tarekat tetapi juga bisa diikuti oleh masyarakat yang diluar tarekat. Dikalangan pengikut tarekat Sammaniyah sendiri, pembacaan Ratib Saman mendapat tempat khusus yang dalam melakukan ritualnya memakan waktu yang berjam-jam.

Ratib Saman merupakan suatu ajaran tarekat samanniyah yang sangat populer di Parit Culum 1 sejak Haji Ramli mengenalkan tarekat Samanniyah hingga sekarang. Didalam bukunya, Tiedeman mengatakan bahwa tarekat Sammaniyah adalah tarekat yang paling banyak pengikutnya selain tarekat Syatariyah (Tiedeman, 1938:110). Ratib Saman di Parit Culum 1 dijadikan suatu tradisi keagamaan yang berdampingan dengan tradisi budaya yang tidak terpisahkan yaitu ritual *ubat besak*. Walaupun sudah memeluk Islam, masyarakat Parit Culum 1 sulit meninggalkan kepercayaan lama tersebut. Berdasarkan hal tersebut, muncullah ide pemikiran Haji Ramli untuk menggabungkan ritual Ubat Besak dengan pembacaan Ratib Samman dalam tarekat Sammaniyah.

Pembacaan Ratib Samman di Parit Culum 1 mempunyai bentuk tersendiri berbeda dengan daerah lain. Jika dalam praktiknya melakukan ratib samman membuat sebuah lingkaran yang mengelilingi pemimpin dan pengikutnya, tetapi di Parit Culum 1 Ratib Samman dilakukan dengan mengelilingi kampung sambil membaca zikir Ratib Samman. Ratib samman dilakukan selama tiga malam berturut-turut, Pembacaan ratib samman dilakukan setiap Muharam tahun Islam setiap tahun di Parit Culum 1. Adapun tujuan

pembacaan ratib samman bagi masyarakat yaitu agar Parit Culum 1 terhindar dari penyakit, malapetaka dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Dari hasil keterangan sumber tampaknya Ratib Samman bukan suatu ritual yang hanya diikuti oleh pengikut tarekat Sammaniyah tetapi bisa diikuti oleh masyarakat yang bukan anggota tarekat. Akan tetapi dalam prakteknya, ritual tarekat ini harus dipimpin oleh mursyid maupun murid tarekat yang sudah mendapat izin dari gurunya. Dari pertamakali tarekat Sammaniyah ini diperkenalkan oleh Haji Ramli hingga meninggal, Haji Ramli lah yang menjadi pemimpin ritual Ratib Samman dan kemudian digantikan murid-muridnya (Jali, 2017).

Dengan demikian jika ada masyarakat yang ingin mengikuti ratib samman diperbolehkan walaupun bukan pengikut tarekat sammaniyah. Akan tetapi harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati. Ritual Ratib Samman ini biasa dilakukan tengah malam dengan mengelilingi kampung. Dan mengenai ijazah atau silsilah tarekat Sammaniyah penulis tidak bisa mendapatkan data tersebut karna alasan pribadi dari sumber.

Setelah menjadi khalifah atau mursyid dari kedua tarekat tersebut Haji Ramli kemudian mengajarkan ajaran tarekat tersebut kepada murid-muridnya. Adapun metode yang digunakan Haji Ramli dalam penyebaran tarekat tidak dengan mengajak, karna ilmu tarekat dianggap ilmu yang tidak sembarangan. Oleh karna itu jika ingin memasuki tarekat harus dengan keikhlasan hati untuk mempelajarinya bukan dengan paksaan dari orang lain. Selain itu juga untuk menghindari adanya pandangan negatif tentang ajaran tarekat ini. Dan jika ada yang ingin belajar atau memasuki tarekat maka Haji Ramli dengan senang hati mengajarkan kepada orang yang mempunyai kemauan bersungguh-sungguh tersebut bukan dengan paksaan. Dengan demikian dalam menyebarkan tarekat di Parit Culum 1 banyak mendapat dukungan positif dari masyarakat. Dan menganggap ajaran baru ini adalah proses untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3). Peran Dalam Sosial

Kedudukan dan peran seseorang dalam masyarakat berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi sebagai akibat dari faktor kedudukan dan peran sosial yang ditentukan oleh hubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Oleh karna itu kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak pernah sama. Didalam masyarakat, Haji Ramli pernah menduduki posisi sebagai anggota dewan pada tahun 1960 mewakili suara masyarakat Kecamatan Muara Sabak di Kabupaten Tanjung Jabung. Akan tetapi posisi tersebut hanya berlangsung selama 3 tahun, tepatnya tahun 1963 Haji Ramli mengundurkan diri sebagai anggota dewan Kabupaten Tanjung Jabung. Pengunduran diri dari anggota dewan tersebut dikarenakan Haji Ramli lebih menyukai sebagai masyarakat biasa yang tidak mempunyai kedudukan dimata masyarakat (Ramli, 2017).

Selain sebagai anggota dewan Haji Ramli juga pernah menjabat sebagai Pembantu Pegawai Pencatatan Nikah Talak Rujuk (P3NTR). Tugas P3NTR yang diemban Haji Ramli ini juga tidak berlangsung lama hanya selama tiga tahun. Setelah menjabat sebagai penghulu

selama 3 tahun Haji Ramli mengundurkan diri dengan alasan yang sama saat mengundurkan diri menjadi anggota dewan.

Haji Ramli juga berperan sebagai pemangku adat dan penasehat adat apabila ada permasalahan adat yang segera dicari penyelesaiannya. Dalam adat Haji Ramli sangat tegas apabila ada suatu yang tidak cocok dengan adat, budaya dan kebiasaan di Parit culum 1 dengan tidak sungkan langsung menegur. Apalagi hal tersebut melanggar hukum syarak dan hukum adat, Haji Ramli sangat tegas akan hal tersebut. Karna adat Jambi didalamnya mengandung hukum yang berkembang menyesuaikan dengan masyarakat Jambi dan menyesuaikan dengan kaidah agama Islam. Dalam hal penamaan Parit Culum 1, Haji Ramli sangat mempunyai peran penting dalam penamaan Kelurahan Parit Culum seperti yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Karna ide dan pemikirannya tersebut menggabungkan nama dusun Culum dengan dusun Parit, sampai saat ini dusun Culum masih tetap diingat dan tidak dilupakan.

Selain menyebarkan agama Islam Haji Ramli juga seorang pejuang di Kelurahan Parit Culum1 ketika masuknya Belanda untuk menjajah masyarakat kelurahan Parit Culum 1. Maka Haji Ramli lah yang memperjuangkan masyarakat di Kelurahan Parit Culum 1, hal ini seperti penuturan yang disampaikan oleh anak Haji Ramli yang bernama Nurhalimah:

“Dulu waktu jaman penjajahan ni, belando sempat juga nak menjajah kampung, ayah lah yang berani melawannya ngusir penjajah dari kampung ni. Sedangkan orang-orang di kampung ni sembunyi dalam hutan. Sudah tu bukan itu be, banyak jugo pesawat belando yang nak nyerang kampung ni” (Ramli, 2017).

Haji Ramli pernah melawan Belanda pada saat Belanda melintasi Kelurahan Parit Culum 1 pada saat mau ke Kuala Tungkal. Mendengar Belanda hendak memasuki perkampungannya dengan cepat menyuruh ibu-ibu dan anak-anak bersembunyi di hutan, dan bagi anak perempuan mukanya harus di polesi dengan arang biar terlihat jelek dan tua. Karna penjajah Belanda sering memperkosa rakyat pribumi yang cantik dan masih muda.

Tidak hanya itu, setelah semua masyarakat Parit Culum bersembunyi hanya tinggal Haji Ramli yang menghadap Belanda hingga keluar dari perkampungan. Tidak ada yang tau pasti bagaimana kronologi pengusiran Belanda tersebut oleh Haji Ramli, dan juga Haji Ramli tidak menceritakan hal tersebut. Yang hanya di ketahui setelah penjajah Belanda pergi dari Parit Culum 1, Haji Ramli langsung menyuruh masyarakat Parit Culum untuk keluar dari tempat persembunyian. Karna berdasarkan salah satu tugas ulama selain menegakkan dakwah dan membentuk kader ulama serta mengkaji dan mengembangkan Islam, ulama mempunyai tugas untuk melindungi Islam dan umatnya dari berbagai macam bahaya yang terjadi.

4). Dakwah Melalui Kebudayaan

Masyarakat Parit Culum 1 yang mayoritas memeluk Islam namun masih melekatnya kebiasaan lama sebelum memeluk Islam terutama dalam upacara tradisional. Semula masyarakat Parit Culum 1 sudah memeluk agama Islam tetapi kebiasaan kepercayaan lama masih terus dilakukan. Seperti penuturan Taylor bahwa suatu kepercayaan itu dimulai

dengan kepercayaan kepada animism (Agus, 2006:63). Dengan demikian, kepercayaan suatu masyarakat kepada yang ghaib bervariasi, dari yang tidak punya asal-usul manusia seperti Tuhan, Malaikat, dan Jin. Sampai kepada kepercayaan yang dipercayai berasal dari manusia yang dihubungkan dengan ruh nenek moyang, hantu, dan sebagainya.

Sebagai seorang ulama yang mengerti bahwa kepercayaan-kepercayaan yang dipercayai berasal dari manusia seperti ruh nenek moyang dan sebagainya tersebut merupakan hal yang bid'ah. Tetapi kepercayaan tersebut sudah mendarah daging maka Haji Ramli kepercayaan lama tersebut disatukan dengan hal-hal yang berbau Islam tanpa menghapus kebiasaan nenek moyang. Hal tersebut pun juga disebut oleh Tiedeman bahwa masyarakat Jambi walaupun sudah memeluk Islam tapi masih punya kepercayaan yang mempengaruhi masyarakat dalam berpikir dan berbuat yang dikuasai oleh kepercayaan roh, setan, hari baik-buruk, tanda-tanda (sasmita), kepercayaan kepada guna-guna, binatang, tanaman dan sebagainya (Tiedeman, 1938:103).

Faktor yang menyebabkan masyarakat Parit Culum tidak dapat meninggalkan kepercayaan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat pada saat itu. Sebagai contoh dalam hal kesehatan. Pada abad ke-20 di Parit Culum 1 sangat sulit menemukan orang-orang yang ahli dalam dunia kesehatan dan medis, sehingga masyarakat masih tetap menggunakan ritual-ritual kepercayaan lama yang dapat menyembuhkan dari ancaman penyakit. Misalnya seperti tradisi *ubat besak* yang dipercaya bertujuan untuk mengusir roh jahat, menghindarkan kampung dan segala isinya dari ancaman penyakit dan malapetaka. Oleh Haji Ramli memasukan hal-hal yang berbau Islam kedalam tradisi kepercayaan masyarakat setempat. Seperti menggabungkan ritual *Ubat Besak* dengan Ratib Samman.

Sebelum penggabungan antara ajaran tarekat Sammaniyah dalam agama Islam dan kepercayaan nenek moyang, ritual *ubat besak* yang dilakukan oleh dukun-dukun tanpa adanya unsur Islam. Tujuan dari pelaksanaan ritual *ubat besak* ini ialah agar kampung terhindar dari mala petaka dan selalu dalam kondisi aman dan damai. Dalam ritual ini, dukun yang berperan sebagai pemimpin ritual yang hanya diikuti oleh orang-orang yang dianggap mempunyai ilmu-ilmu ghaib dengan berpakaian warna hitam. Pada saat pelaksanaan ritual ini setiap rumah di lingkungan Parit Culum 1 diwajibkan membuka pintu rumah selama proses ritual dilakukan. Ritual *Ubat Besak* dilakukan pada seperempat malam pada awal tanggal bulan Muharam tahun Islam. Setelah ritual *ubat besak* dilakukan, selanjutnya pelaksanaan Ratib Saman dilakukan dengan mengelilingi kampung selama tiga malam berturut-turut dengan membaca zikir dan Ratib Saman. Pelaksanaan Ratib Samman ini dipimpin oleh guru dari tarekat Sammaniyah yang diikuti murid-murid tarekat maupun masyarakat diluar tarekat dengan menggunakan baju putih.

Tidak hanya ritual *ubat besak*, dalam berbagai peristiwa penting dimasyarakat yang masih mempercayakan pengobatan tradisional seperti *Muat Ubat Tanah*, *Nyacak Tiang Tuo*, *Nengok Teloh*, *Berendam*, *Betemas*, *Bakol Semboh* yang semula berisi mantra-mantra yang bersifat ilmu ghaib kemudian dimasukkan dengan hal-hal yang berbau Islam, seperti pengucapan *Bismillaahirrahmaanirrahim* maupun ayat Al-Quran lainnya sebelum memulai ritual pengobatan tersebut.

Selain ritual pengobatan juga ada ritual permintaan izin. Ritual permintaan izin ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada makhluk ghaib apabila hendak melakukan sesuatu, seperti ritual *Nyacak Tiang Tuo*. *Nyacak Tiang Tuo* merupakan suatu ritual yang dilakukan masyarakat Parit Culum 1 jika hendak mendirikan rumah yang dilakukan pada saat pembuatan pondasi rumah ataupun peletakan batu pertama yang oleh masyarakat Parit Culum 1. *Naycak Tiang Tuo* ini dilakukan oleh dukun dan juga kepala rumah tangga yang hendak mendirikan rumah tersebut dengan menyiapkan tungku api, kemenyan, garam, telur ayam kampung, biji besi, *upéh* pinang, dan masih banyak bahan-bahan lainnya yang kemudian di tanamkan pada area atau tanah yang hendak dibuat bangunan rumah diatasnya. Kemudian juga diikuti dengan ritual *buat ubat tanah*. Kemudian setelah rangkaian ritual tersebut selesai dilakukan, dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh seorang imam.

Ritual ini diibaratkan seperti pemberitahuan kepada makhluk-makhluk ghaib yang mungkin tinggal di area tanah yang hendak dibuat rumah dan meminta izin dahulu agar tidak diganggu. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Parit Culum 1 jika hendak mendirikan rumah tidak hanya memberitahukan kepada tetangga-tetangga di sekitar rumah yang mau didirikan tetapi juga kepada makhluk yang tinggal di tanah tersebut agar diberikan keselamatan selama mendirikan rumah maupun menepatnya.

Tidak hanya *Nyacak Tiang Tuo*, ada juga ritual permintaan izin yang dilakukan mempelai wanita sebelum menikah yang disebut *berandam*. *Berandam* merupakan suatu prosesi yang dilakukan oleh masyarakat melayu di Parit Culum 1 sebelum melakukan pernikahan yaitu dengan *berandam* atau mencukur alis mempelai wanita dan membersihkan muka agar terlihat lebih berseri dan cantik pada saat pernikahan. Sebelum *berandam* dilakukan suatu ritual atau proses yang dilakukan dikamar pengantin yaitu dengan menyiapkan kelapa yang sudah dikupas, gula, pisang lemak manis, kemenyan dan tungku api. Kemudian oleh dukun tungku api diberi kemenyan didalam kamar agar kamar tersebut tidak membeberikan aroma atau aura yang tidak baik, dibacakan doa-doa dan setelah gula, pisang lemak manis dan kelapa dibacakan doa lalu dibiarkan diatas tempat tidur yang telah dihias selama mencukur alis calon pengantin perempuan. Setelah selesai *merandam* kelapa, pisang dan gula boleh dimakan oleh siapa saja yang ingin mencicipinya.

Ritual tersebut masih dilakukan tentunya mempunyai sebab, karna masyarakat menganggap bahwa penyakit dan gangguan yang datang dari ruh jahat dikarnakan perilaku individu yang bersangkutan, misalnya seperti memasuki tempat terlarang tanpa melakukan tata cara tertentu. Penyebab lainnya juga dikarnakan perbuatan orang lain yang tidak senang terhadap seseorang sehingga mengirimkan sihir atau penyakit kepada orang tersebut dengan bantuan orang yang ahli, dan juga penyebab lainnya yaitu karna serangan dari ruh jahat itu sendiri. Dengan begitu cara untuk menyembuhkannya dengan meminta bantuan dukun atau ahli magis.

Kesimpulan

Setelah membahas dan menguraikan hasil temuan mengenai Haji Ramli (1912-1987) dan Perkembangan Islam di Parit Culum 1, Kecamatan Muara Sabak Barat, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Haji Ramli merupakan sosok seorang ulama yang berperan penting dalam menyebarkan Islam di Parit Culum 1. Dari kecil beliau sudah dididik kedua orang tuanya dengan ilmu agama bersama dengan saudara-saudaranya. Dari didikan agama yang diberikan oleh kedua orang tuanya tersebut menjadi cikal bakal pemikiran Haji Ramli dalam menyebarkan Islam maupun memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat Parit Culum 1. Selain itu juga pendidikan yang didapat di Mekkah juga menjadi latar belakang pemikiran Haji Ramli.
2. Didalam struktur masyarakat di Kelurahan Parit Culum 1 Haji Ramli memiliki peran yang cukup penting dari penamaan kelurahan Parit Culum 1, memberikan pendidikan Islam pada usia remaja hingga membuka pengajian dirumah setelah tidak menjabat lagi menjadi anggota dewan maupun anggota P3NTR. Melalui pengajian yang dibuka dirumahnya, Haji Ramli menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah serta pemahaman masyarakat tentang ritual atau tradisi kebudayaan masyarakat Parit Culum 1 yang semula bersifat animism atau dinamisme tanpa unsur Islam menjadi adanya unsur Islam didalam ritual atau tradisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Agama: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chatib, Adrianus. 2015. *Sejarah Sosial dan Intelektual Muslim Indonesia: Reformasi Pemikiran dan Gerakan Sosial Keagamaan di Sumatera Tengah pada Abad ke 18-19*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Dahlan, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Jambi*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Dokumen Kelurahan Parit Culum 1 Tahun 2016.

- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Furchan, Arif, dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlina. 2018. "Information Search Process: Studi Proses Pencarian Ilmu Pada Naskah Al-Palembani Abad ke-18 M" *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3 No. 1.
- Hsubky, Badrudin. 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jali, Rabuan. 2017. Wawancara
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing and Distributing.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lindayanti, Dkk. 2013. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Locher-Scolten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banana dan KITLV.
- Mulyati, Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Muthalib, Jang A. 1980. *Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi Pada Perempatan Pertama Abad ke-20*, *Jurnal Prisma* Vol. 8. No.2
- Muzakir, Ali. 2011. *Pemikiran Islam di Jambi*, Cet-1. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Peter, Burke. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zed dan Zulfani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramli, Khadijah. 2017. Wawancara
- Ramli, Nurhalimah. 2017. Wawancara
- Ramli, Ratno Baduyah. 2017. Wawancara
- Registrasi Penduduk Provinsi Jambi Tahun 1977
- Syahroni, H. 2017. Wawancara
- Qoyim Ismail, Ibnu. 1997. *Kiai Penghulu Jawa Perannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke 19*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Tiedeman, J, dan Ph. F. L. Sigar. 1938. Djambi Bewekrt Door. Terj. Amesterdam: Kolonial Institut.

Tim Penyusun Monografi Daerah Jambi. *Monografi Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen